

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial, mengelola emosi, serta mengembangkan identitas diri seseorang. Melalui komunikasi yang efektif, individu dapat memahami diri sendiri dan orang lain, membangun relasi yang sehat, serta meningkatkan partisipasi sosial. Namun, tidak semua individu mampu berkomunikasi dengan mudah, khususnya individu dengan keterbatasan atau disabilitas. Disabilitas merujuk pada kondisi yang menghalangi partisipasi individu secara utuh dalam kehidupan masyarakat akibat adanya keterbatasan, baik fisik, sensorik, intelektual, maupun mental. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, keterbatasan pada indra pendengaran (tunarungu atau tuli) dan penglihatan (tunanetra) termasuk dalam kategori disabilitas sensorik. Penelitian ini fokus pada anak dengan disabilitas sensorik, yaitu siswa tunarungu atau tuli yang dihadapkan pada tantangan komunikasi interpersonal dengan teman sebaya (*peer group*).

Dalam konteks budaya, istilah “Tuli” (dengan huruf ‘T’ besar) tidak hanya dimaknai sebagai kondisi klinis berupa ketidakmampuan mendengar, namun juga merupakan identitas budaya yang mempengaruhi cara individu dalam berinteraksi dengan bahasa isyarat dan ekspresi visual. Hambatan dalam memahami pesan verbal sering membuat siswa Tuli menghadapi kesulitan dalam berinteraksi, terutama dengan teman sebaya yang dapat mendengar. Akibatnya, mereka sering mengalami keterbatasan relasi sosial dan beresiko mengalami isolasi sosial. Kelompok teman sebaya berfungsi sebagai ruang belajar sosial tempat untuk memperoleh dukungan emosional, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan memperkuat rasa percaya diri. Namun, bagi siswa Tuli, hambatan komunikasi membuat proses ini tidak selalu berjalan lancar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan keterbatasan pendengaran cenderung memiliki interaksi yang lebih terbatas dengan teman sebaya dan menghadapi kesulitan dalam membangun

relasi sosial yang setara. Sebaliknya, ketika mereka mendapatkan dukungan dan penerimaan dari lingkungan sebaya, rasa percaya diri dalam berkomunikasi meningkat dan interaksi sosial menjadi lebih intensif (Maullasari, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah 2021, terdapat 3.426 anak dengan disabilitas rungu atau wicara. Selain itu, penerimaan siswa baru di SLB Negeri Semarang juga masih sangat terbatas, pada tahun ajaran baru 2025/2026 tercatat 140 calon siswa dari berbagai kategori disabilitas mendaftar, namun hanya 40 siswa yang diterima di semua jenjang (TK hingga SMA) dengan berbagai hambatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebutuhan cukup besar, sedangkan fasilitas inklusif dan kesempatan untuk siswa Tuli di sekolah belum sepenuhnya memadai. Yayasan Setara menjadi salah satu lembaga sosial yang memberikan ruang belajar inklusif bagi anak dan remaja Tuli dengan kriteria anak usia sekolah SMP dan SMA, yang kemudian di sebut dengan kelompok interaksi. Hasil observasi dan wawancara dengan guru pendamping menunjukkan bahwa sebagian siswa Tuli seringkali menunjukkan rasa gugup, ketidaknyamanan, kurang percaya diri, serta enggan berinteraksi dengan kelompok yang lebih besar. Mereka lebih nyaman berkomunikasi dengan sesama Tuli menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecemasan komunikasi, yaitu rasa takut, gugup, atau khawatir yang timbul saat berinteraksi, baik secara interpersonal maupun di hadapan publik (Muchibuddin, 2021).

Kecemasan dalam berkomunikasi merupakan perilaku yang normal atau wajar dan tidak selalu menjadi masalah yang serius bagi individu, selama orang tersebut mampu mengendalikan atau mengurangi tingkat kecemasan komunikasi yang dialaminya. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berpengaruh negatif terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa (Zalfa & Fatmasari, 2021), Pada siswa Tuli, tingkat kecemasan dalam berkomunikasi cenderung lebih tinggi karena adanya resiko atau kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan, keterbatasan dalam penggunaan bahasa isyarat, serta pengalaman sosial yang kurang menyenangkan seperti penolakan dari lawan bicara atau kelompok.

Teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) menyatakan bahwa selama berkomunikasi, individu perlu mengelola kecemasan secara efektif yang timbul, di samping mengurangi ketidakpastian kognitif terkait lawan bicara (Gudykunst & Nishida, 2001). Tingkat kecemasan yang terlalu tinggi dapat menghambat kemampuan individu untuk memproses pesan dengan tepat, menurunkan keberanian untuk membuka diri, dan pada akhirnya mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal. Selain itu, teori Disonansi Kognitif juga berpandangan bahwa setiap individu berusaha mempertahankan konsistensi antara keyakinan, sikap, dan perilakunya (Miller et al., 2015). Disonansi Kognitif pada siswa Tuli terjadi saat muncul konflik antara keinginan yang kuat untuk berinteraksi atau diterima dalam lingkungan sosial dan ketakutan akan penolakan atau kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Kondisi tersebut memicu disonansi kognitif yang dapat berkembang menjadi kecemasan komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifah, (2023) mengungkapkan bahwa kecemasan komunikasi memiliki keterkaitan yang erat dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan bagian dari kepribadian yang berkembang dalam diri seseorang, dan berperan penting dalam menumbuhkan keyakinan diri untuk melakukan berbagai aktivitas yang bernilai positif. Melalui dorongan ini, seseorang dapat menunjukkan ekspresi diri serta berinteraksi secara leluasa tanpa diliputi rasa takut maupun kecemasan (Mawaddah & Wisma, 2023). Dengan demikian, kepercayaan diri dalam berkomunikasi berperan penting sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pengaruh antara kecemasan komunikasi dengan komunikasi interpersonal. Studi lain juga memperkuat temuan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh positif terhadap komunikasi interpersonal, siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang baik (Kurnia & Bone, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, kecemasan komunikasi merupakan salah satu tantangan utama yang dialami siswa Tuli dalam menjalin hubungan interpersonal, terutama dengan teman sebaya. Hambatan ini tidak hanya berdampak pada intensitas interaksi, tetapi juga berpotensi memperburuk kondisi psikologis dan

sosial mereka. Di sisi lain, kepercayaan diri berkomunikasi muncul sebagai faktor penting yang dapat memediasi hubungan antara kecemasan komunikasi dan intensitas interaksi interpersonal. Meski demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada populasi umum dan belum banyak yang mengkaji keterkaitan kausal antara kecemasan komunikasi, kepercayaan diri berkomunikasi, serta intensitas komunikasi interpersonal secara bersamaan pada siswa Tuli di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal dengan teman sebaya (*peer group*) melalui kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli di Yayasan Setara Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Siswa Tuli memiliki kesempatan yang setara dengan teman sebaya yang mendengar untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang kuat. Dengan terjalannya komunikasi yang efektif, siswa Tuli seharusnya dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, membina relasi yang sehat, dan merasa diterima sepenuhnya oleh lingkungan mereka. Namun, kenyataannya siswa Tuli di Yayasan Setara Semarang seringkali menghadapi tantangan komunikasi yang tidak hanya bersifat fisik seperti keterbatasan mendengar dan berbicara, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis. Observasi yang telah dilakukan menunjukkan interaksi siswa Tuli terbatas pada kelompok kecil rekan se-Tuli, cenderung menarik diri, dan menghindari interaksi dengan kelompok yang lebih besar. Kecemasan ini juga tampak jelas dalam sikap ragu-ragu dan respons yang minimal saat diajak berkomunikasi dengan teman sebaya, yang pada akhirnya secara langsung menurunkan intensitas komunikasi interpersonal mereka.

Merujuk pada paparan fenomena dan landasan teoritis di atas, penelitian ini merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal pada siswa Tuli di Yayasan Setara Semarang?

2. Seberapa besar pengaruh kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal melalui kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli di Yayasan Setara Semarang?

1.3 Tujuan

Adapun penelitian ini dibuat bertujuan untuk menjelaskan:

1. Pengaruh langsung kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal pada siswa Tuli di Yayasan Setara Semarang.
2. Pengaruh tidak langsung kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal melalui kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli di Yayasan Setara Semarang.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Melalui aspek akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi interpersonal dalam konteks individu berkebutuhan khusus, khususnya pada siswa Tuli. Penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi relevansi teori *Anxiety/Uncertainty Management* dan teori Disonansi Kognitif dalam menjelaskan pengaruh kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri berkomunikasi sebagai variabel mediasi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Melalui aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal siswa Tuli. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi perumusan pelatihan komunikasi yang membantu siswa Tuli membangun rasa percaya diri, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan keterampilan interaksi sosial.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Melalui aspek sosial, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perancangan program inklusi sosial yang bertujuan mendorong penerimaan serta pemahaman yang lebih

mendalam terhadap siswa dengan disabilitas. Dengan meningkatnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan keterampilan komunikasi interpersonal, siswa Tuli diharapkan dapat berpartisipasi secara lebih aktif dalam lingkungan sosialnya, sehingga mampu mengurangi stigma dan diskriminasi serta memperkuat hubungan sosial yang lebih setara dan inklusif di masyarakat.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *State of The Art*

Sebagai landasan dalam melakukan penelitian, peneliti telah melakukan studi literatur terdahulu yang selaras dengan penelitian mengenai kecemasan komunikasi, kepercayaan diri berkomunikasi, dan intensitas komunikasi interpersonal. Adapun referensi penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pertama ditulis oleh Ignasius Kurnia dan Matilda Pia Bone yang dipublikasikan pada jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU) Vol. 4 No. 1 April 2024. Penelitian ini berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa”. Penelitian ini mengangkat permasalahan yaitu kemampuan siswa dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif masih terbatas karena rendahnya kepercayaan diri siswa. Data menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi interpersonal penting untuk diteliti sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi keefektifan komunikasi interpersonal adalah tingkat kepercayaan diri. Temuan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas VIIIC SMP Katolik Sancta Familia Kupang tahun pelajaran 2023/2024. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa Kelas VIIIC SMP Katolik Sancta Familia Kupang tahun pelajaran 2023/2024 diterima.
2. Penelitian kedua ditulis oleh Arifah yang dipublikasikan pada jurnal Pendidikan Sosial Indonesia Vol. 1 No. 2 Oktober 2023. Penelitian ini berjudul “*Self-Confidence* dan Kecemasan Komunikasi Interaktif pada Siswi Putri yang

Tinggal di Asrama”. Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interaktif pada konteks spesifik siswi yang tinggal di asrama. Kondisi asrama, yang dinamis dan menuntut adaptasi sosial, dianggap meningkatkan tingkat stres dan kecemasan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepercayaan diri (*self-confidence*) dan kecemasan komunikasi interaktif. Penelitian ini menggunakan metoda kuantitatif dengan pendekatan survei dan desain korelasional. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interaktif. Ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswi, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang mereka alami saat berkomunikasi dalam interaksi interpersonal. Kepercayaan diri berperan sebagai faktor pelindung (protektif) yang dapat mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal di kalangan siswi asrama.

3. Penelitian ketiga ditulis oleh Zalfa dan Fatmasari dari Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada Tahun 2021. Penelitian ini berjudul "Pengaruh Kecemasan terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa MA Ma'arif NU Cimanggu". Penelitian ini mengangkat permasalahan yaitu adanya kecemasan yang dapat memengaruhi proses komunikasi interpersonal pada siswa, yang mana komunikasi yang efektif sangat penting dalam interaksi sosial dan proses belajar mengajar. Data menunjukkan bahwa kecemasan merupakan salah satu faktor utama yang membatasi kemampuan siswa dalam berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecemasan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa MA Ma'arif NU Cimanggu. Penelitian ini menggunakan metoda penelitian kuantitatif, dengan metoda regresi linear sederhana. Penentuan sampel menggunakan teknik total sampel, dimana subyek 200 siswa diambil semua. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kecemasan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa MA Ma'arif NU Cimanggu. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami siswa, maka semakin rendah pula kemampuan komunikasi interpersonal mereka, atau sebaliknya. Penelitian

ini menegaskan bahwa kecemasan adalah faktor penghambat yang perlu ditangani.

4. Penelitian keempat ditulis oleh Andini et al., dan dipublikasikan pada Mei 2019. Penelitian ini berjudul "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal". Penelitian ini mengangkat permasalahan yaitu adanya hubungan komunikasi yang rendah (*low interpersonal communication*) di kalangan siswa. Penelitian ini terfokus pada remaja SMA yang termasuk dalam kategori masa remaja pertengahan dan akhir yang berusia 15-20 tahun, didasarkan pada anggapan bahwa masalah rendahnya kepercayaan diri merupakan salah satu isu psikologis yang sering dialami oleh remaja pada fase perkembangan tersebut. Temuan pada penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa. Penelitian ini menggunakan metoda kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa.
5. Penelitian kelima ditulis oleh Mawaddah & Wisma, dipublikasikan pada Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 7 No. 2, November 2023. Penelitian ini berjudul "Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Tingkat Kepercayaan Diri". Penelitian ini mengangkat permasalahan yaitu perlunya peningkatan komunikasi, di mana kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang memengaruhinya, serta pentingnya hubungan antar individu. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara komunikasi interpersonal dengan tingkat kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal.

Penelitian-penelitian diatas membahas tema yang serupa terkait dengan komunikasi interpersonal dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu menguji kepercayaan diri berkomunikasi sebagai variabel mediator antara kecemasan komunikasi dan intensitas komunikasi interpersonal. Selain itu, objek penelitian ini juga spesifik dan unik yaitu siswa Tuli, dimana

kelompok Tuli memiliki tantangan komunikasi yang unik, yaitu dengan menggunakan Bahasa Isyarat, akses informasi yang berbeda, dan potensi isolasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umum atau orang tanpa keterbatasan sensorik.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif. Paradigma positivistik berpandangan bahwa realitas sosial bersifat objektif, terukur, dan dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat yang dapat diuji secara empiris. Paradigma positivistik dipilih didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengukur pengaruh antar variabel secara objektif, yaitu pengaruh kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal melalui kepercayaan diri dalam berkomunikasi pada siswa Tuli. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dan melihat hubungan sebab-akibat secara terukur, bukan berdasarkan interpretasi subjektif.

1.5.3 Teori *Anxiety/Uncertainty Management*

Penelitian ini menggunakan teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) yang diinisiasikan oleh William B. Gudykunst. Teori ini berasumsi bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengelola kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya atau kelompok yang berbeda (Gudykunst & Nishida, 2001). Dalam konteks penelitian ini, siswa Tuli mengalami dua bentuk ketidakpastian, “*self-uncertainty*” (ragu pada kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas) dan “*other-uncertainty*” (ragu lawan bicara dapat memahami pesan). Kecemasan yang terlalu tinggi menghambat pemrosesan pesan dan keberanian untuk terbuka, kemudian dapat mengurangi intensitas komunikasi interpersonal (Y). Teori ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh langsung variabel Kecemasan Komunikasi (X) terhadap Intensitas Komunikasi Interpersonal (Y). Hasil penelitian ini akan digunakan untuk mengkonfirmasi apakah prinsip teori AUM yang menyatakan bahwa kecemasan yang tidak terkelola menghambat komunikasi benar-benar

terbukti dalam konteks interaksi siswa Tuli. Gudykunst menyatakan bahwa teori ini memiliki enam konsep dasar, yaitu:

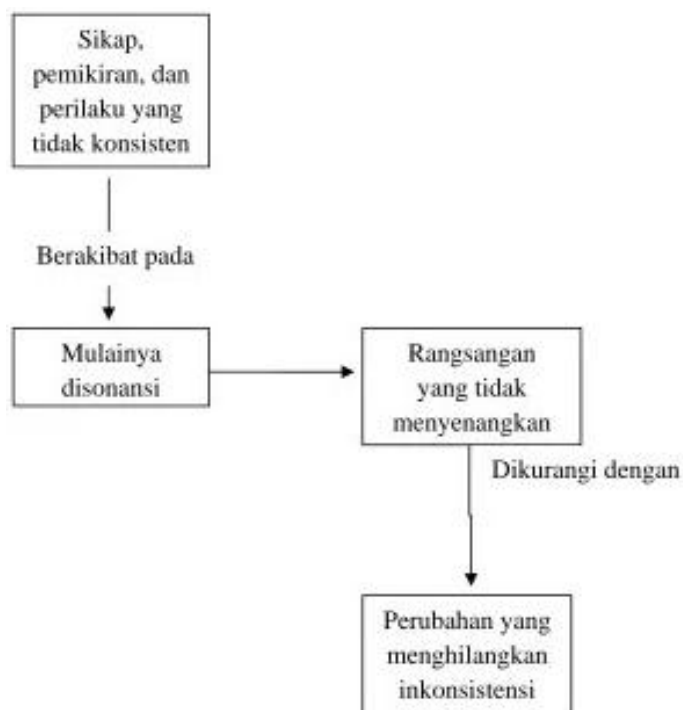
1. Konsep diri (*self-concept*), yaitu bagaimana seseorang memandang kemampuan dan identitas dirinya.
2. Motivasi untuk berinteraksi (*motivation to interact*), yaitu dorongan internal untuk menjalin komunikasi dengan pihak lain.
3. Reaksi terhadap orang asing (*reactions to strangers*), yaitu sikap dan persepsi terhadap orang atau kelompok yang dianggap berbeda.
4. Kategorisasi sosial (*social categorization*), yaitu cara individu membedakan kelompok “kami” dan “mereka”.
5. Kondisi situasional (*situational processes*) yaitu, konteks sosial dan lingkungan interaksi.
6. Hubungan interpersonal (*connections with strangers*), yaitu kedekatan dan keterbukaan dalam hubungan.
7. Interaksi etis (*ethical interactions*), yaitu kesadaran moral dan empati dalam berkomunikasi.

1.5.4 Teori Dissonansi Kognitif

Penelitian ini menggunakan teori Dissonansi Kognitif yang dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa manusia memiliki dorongan psikologis untuk mempertahankan konsistensi antara pikiran (kognisi), keyakinan, sikap, dan perilaku mereka. Dissonansi bukan sekadar ketidaksesuaian logis, melainkan merujuk pada ketegangan emosional dan motivasional yang muncul ketika individu menyadari adanya kontradiksi dalam sistem kognitifnya (West & Turner, 2008). Dissonansi pada siswa Tuli terjadi antara keinginan yang kuat untuk berinteraksi atau diterima (kognisi positif) dengan ketakutan akan penolakan atau kesalahpahaman (kognisi negatif). Ketegangan ini memicu kecemasan komunikasi, yang kemudian dapat mengurangi kepercayaan diri berkomunikasi (M) dan mendorong perilaku penghindaran, sehingga menurunkan intensitas komunikasi (Y). Teori Dissonansi Kognitif digunakan untuk menjelaskan peran variabel mediasi (M), yaitu Kepercayaan Diri Berkomunikasi.

Penelitian ini berupaya mengkonfirmasi mekanisme teori ini, khususnya mengenai bagaimana ketidaksesuaian kognitif yang memicu kecemasan dapat memediasi atau mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa Tuli untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

Gambar 1.1. Proses Disonansi Kognitif



Sumber: West & Turner 2008.

1.5.5 Deskripsi Variabel

1.5.5.1 Kecemasan Komunikasi

Kecemasan komunikasi merupakan perasaan takut, khawatir atau rasa tidak aman ketika individu berinteraksi dalam berbagai konteks komunikasi, baik interpersonal maupun publik (Muchibuddin, 2021). Pada siswa Tuli, tingkat kecemasan komunikasi dapat meningkat karena adanya hambatan bahasa dan persepsi diri terhadap kemampuan dalam interaksi sosial. Mereka sering merasa khawatir pesan yang disampaikan tidak dipahami atau salah tafsir oleh teman dengar, sehingga lebih memilih untuk menghindari interaksi sosial. Dalam konteks ini, kecemasan komunikasi tidak semata-mata berkaitan dengan aspek emosional, tetapi juga berkaitan dengan aspek kognitif seperti yang dijelaskan oleh teori

disonansi kognitif yang dikemukakan oleh Festinger, dimana ketidaksesuaian antara keinginan untuk diterima dan rasa takut akan penolakan menimbulkan konflik internal yang menimbulkan perilaku untuk menghindar. Menurut pandangan Charles D. Spielberger (dalam Zalfa & Fatmasari, 2021), kecemasan diklasifikasikan dalam dua jenis. Pertama, kecemasan sebagai sifat (*trait anxiety*), yaitu kecenderungan seseorang merasa terancam karena kondisi yang sebenarnya tidak berbaya. Kedua, kecemasan sebagai keadaan (*state anxiety*), yaitu kondisi emosional yang dialami oleh seseorang disertai rasa tegang, kekhawatiran yang disadari secara subjektif, serta peningkatan aktivitas sistem otonom. Menurut Muchibuddin, (2021) kecemasan komunikasi dapat diukur melalui empat indikator. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengalami ketegangan, takut atau rasa tidak nyaman ketika berinteraksi dalam konteks interpersonal, terutama saat berbicara dengan individu yang belum dikenal.
- b. Menunjukkan kegelisahan atau kekhawatiran ketika berpartisipasi dalam komunikasi di lingkungan organisasi.
- c. Mengalami ketakutan atau ketidaknyamanan saat berinteraksi dalam diskusi atau situasi komunikasi yang melibatkan kelompok.
- d. Menunjukkan tingkat keyakinan diri yang rendah saat menyampaikan pesan di hadapan khalayak umum (komunikasi publik).

1.5.5.2 Kepercayaan Diri Berkomunikasi

Kepercayaan diri merupakan faktor penting yang memengaruhi interaksi seseorang dengan lingkungannya, khususnya dalam konteks komunikasi. Kepercayaan diri dapat dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk bertindak sesuai dengan harapan dan tujuan yang diinginkan. Keyakinan ini muncul dari pola pikir positif yang berkembang dalam diri seseorang. Dengan kata lain, kepercayaan diri mencerminkan cara berpikir positif yang menumbuhkan rasa yakin terhadap diri sendiri, sehingga munculnya keberanian untuk bertindak dan mencapai tujuan yang diharapkan (Febiola, 2024). Sedangkan menurut Andini et al., (2019) kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memungkinkan dirinya menilai dan merespon situasi secara realistis tanpa diliputi rasa takut atau cemas berlebihan. Dalam konteks komunikasi,

kepercayaan diri membantu individu mengelola rasa cemas dan ketidakpastian ketika berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi umumnya lebih yakin terhadap kemampuan dirinya dalam berkomunikasi secara efektif serta cenderung mengalami tingkat kecemasan komunikasi yang lebih rendah (Arifah, 2023). Menurut Dewanti, (2013) kepercayaan diri berkomunikasi dapat diukur melalui indikator-indikator berikut ini:

- a. Yakin terhadap kemampuan diri, merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk berkomunikasi secara efektif.
- b. Optimis, merujuk pada pandangan positif individu terhadap hasil komunikasi yang dilakukan.
- c. Objektif, merujuk pada kemampuan individu dalam menilai situasi komunikasi secara rasional dan tidak mudah terbawa emosi.
- d. Bertanggungjawab, merujuk pada kesediaan individu untuk menerima konsekuensi dari apa yang dikatakannya.
- e. Rasional, merujuk pada kemampuan individu berpikir logis dan masuk akal dalam proses komunikasi.
- f. Realistis, merujuk kemampuan individu untuk menilai diri dan situasi secara nyata, tidak berlebihan atau meremehkan diri sendiri.

1.5.5.3 Intensitas Komunikasi Interpersonal

Intensitas komunikasi interpersonal menggambarkan frekuensi, kedekatan, dan keterlibatan seseorang dalam berinteraksi secara langsung dengan individu lain (Devito dalam Rahman & Natsir, 2024) Dengan kata lain, intensitas komunikasi interpersonal yaitu seberapa sering dan seberapa aktif individu terlibat dalam pertukaran pesan dengan orang lain atau dalam suatu kelompok, sehingga mencerminkan frekuensi dan keterlibatan mereka dalam interaksi komunikasi. Menurut Wijaya dan Gischa (dalam Nurrachmah, 2024), komunikasi interpersonal berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial, mengelola emosi, dan membangun rasa memiliki dalam kelompok sosial. Pada konteks siswa Tuli, intensitas komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai sejauh mana mereka

aktif dan nyaman berinteraksi dengan teman sebaya, baik melalui bahasa isyarat maupun bentuk komunikasi nonverbal lainnya. Menurut Arifah, (2021) intensitas komunikasi interpersonal dapat diukur dengan menggunakan indikator berikut ini:

- a. Frekuensi dalam kegiatan komunikasi, merujuk seberapa sering atau sesering apa kegiatan komunikasi dilakukan.
- b. Durasi dalam melakukan kegiatan komunikasi, merujuk pada jangka waktu (lamanya waktu) yang digunakan dalam komunikasi.
- c. Perhatian, merujuk pada seberapa banyak perhatian yang diberikan oleh partisipan komunikasi dalam melakukan kegiatan komunikasi.
- d. Keteraturan, merujuk pada kesamaan jumlah keadaan, kegiatan, atau rangkaian proses yang terjadi berulang kali dalam aktivitas komunikasi.
- e. Keluasan pesan, merujuk pada keanekaragaman jenis topik yang dibahas serta banyaknya orang yang diajak berinteraksi.
- f. Kedalaman pesan, merujuk pada terjadinya pertukaran pesan yang ditandai dengan adanya rasa kejujuran, sikap saling percaya dan keterbukaan saat melakukan aktivitas komunikasi.

1.5.5.4 Pengaruh Kecemasan Komunikasi terhadap Intensitas Komunikasi Interpersonal

Kecemasan komunikasi menjadi salah satu hambatan psikologis yang sering dialami oleh siswa Tuli ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kecemasan tersebut muncul karena adanya kekhawatiran akan kesalahpahaman pesan, keterbatasan kemampuan bahasa lisan serta pengalaman sosial yang tidak menyenangkan seperti penolakan dari lawan bicara. Dalam konteks penelitian ini, kecemasan dalam berkomunikasi membuat siswa Tuli lebih nyaman berinteraksi dengan sesama Tuli menggunakan bahasa isyarat dibandingkan dengan teman sebaya yang mendengar. Teori yang akan digunakan untuk melihat pengaruh kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal adalah teori *Anxiety/Uncertainty Management (AUM)*.

Teori *Anxiety/Uncertainty Management (AUM)* berasumsi bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam

mengelola tingkat kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) yang muncul selama proses komunikasi. Gudykunst & Nishida, (2001) menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial, terdapat dua bentuk ketidakpastian, yakni *self-uncertainty*, yaitu keraguan terhadap kemampuan diri dalam menyampaikan pesan dengan jelas, dan *other-uncertainty*, yaitu ketidakpastian terhadap sejauh mana lawan bicara dapat memahami pesan yang disampaikan.

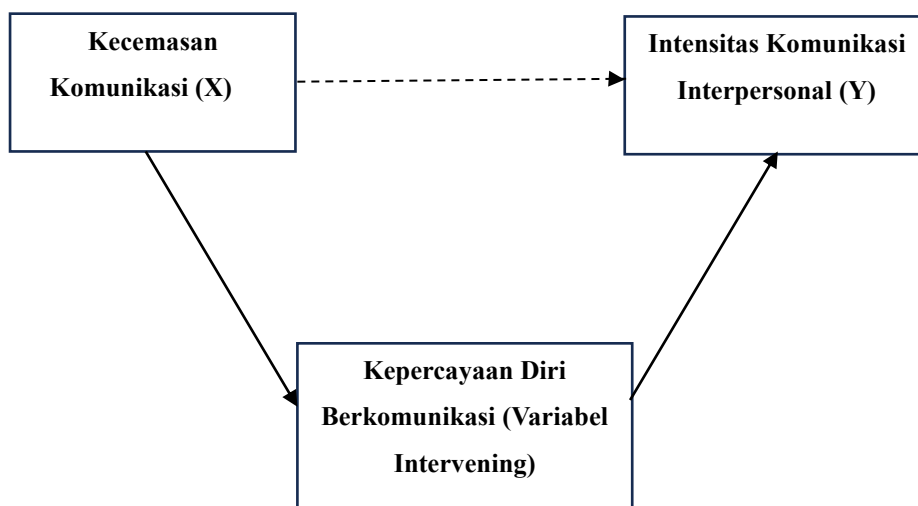
1.5.5.5 Pengaruh Kecemasan Komunikasi terhadap Intensitas Komunikasi Interpersonal melalui Kepercayaan Diri Berkomunikasi

Kecemasan komunikasi tidak hanya memberikan pengaruh langsung pada perilaku komunikasi, tapi juga memiliki pengaruh tidak langsung melalui kepercayaan diri berkomunikasi (*self-confidence in communication*). Kepercayaan diri berkomunikasi didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyampaikan pesan, memahami respon, serta menjalin interaksi sosial secara efektif (Zalfa & Fatmasari, 2021). Dalam konteks siswa Tuli, kepercayaan diri menjadi aspek penting yang menentukan apakah mereka mampu mengatasi hambatan komunikasi yang timbul akibat keterbatasan sensorik dan psikologis. Teori yang akan digunakan untuk melihat kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal melalui kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli adalah teori Disonansi Kognitif.

Teori Disonansi Kognitif dikemukakan oleh Leon Festinger, teori ini menyatakan bahwa disonansi terjadi ketika individu mengalami ketidaksesuaian antara keyakinan, sikap, dan perilaku, yang menimbulkan ketegangan psikologis dan memotivasi individu untuk memulihkan keseimbangan (West & Turner, 2008). Dalam konteks siswa Tuli, disonansi kognitif muncul ketika mereka ingin berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga merasakan cemas, takut salah mengartikan pesan atau tidak dipahami. Ketegangan ini dapat mengurangi kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan mendorong perilaku penghindaran. Sebaliknya, ketika individu berhasil mengelola disonansi tersebut dengan meningkatkan rasa percaya diri, maka kecemasan akan berkurang dan partisipasi dalam komunikasi akan meningkat. Pandangan ini didukung oleh (S. Arifah, 2023)

penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecemasan komunikasi, dimana semakin tinggi kepercayaan diri, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami individu.

Gambar 1.2. Geometri Hubungan Antar Variabel



1.6 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh negatif antara kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal pada siswa Tuli di Yayasan Setara Semarang. Artinya, semakin tinggi kecemasan dalam berkomunikasi maka intensitas komunikasi interpersonal akan semakin rendah.

H2: Terdapat pengaruh negatif antara kecemasan komunikasi terhadap intensitas komunikasi interpersonal melalui kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli di Yayasan Setara Semarang. Artinya, semakin tinggi kecemasan komunikasi dan semakin rendah kepercayaan diri berkomunikasi pada siswa Tuli, maka intensitas komunikasi interpersonal siswa Tuli akan semakin rendah.

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Kecemasan Komunikasi

Kecemasan komunikasi merupakan tingkat ketakutan, kekhawatiran atau perasaan tidak aman yang dirasakan individu ketika berinteraksi dalam berbagai

konteks komunikasi, baik interpersonal maupun publik (Muchibuddin, 2021). Kecemasan komunikasi timbul sebagai reaksi negatif terhadap interaksi antarpribadi, yang ditandai dengan kekhawatiran individu mengenai penilaian buruk dari pihak lain (Arifah, 2023).

1.7.2 Kepercayaan Diri Berkomunikasi

Kepercayaan diri dalam berkomunikasi mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain serta memberikan pengalaman yang menyenangkan, termasuk kemampuan untuk menyampaikan pendapat, memberikan respons, dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif (Dewanti, 2013). Sedangkan Zalfa & Fatmasari (2021), menyatakan kepercayaan diri berkomunikasi sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyampaikan pesan, memahami respon, serta menjalin interaksi sosial secara efektif

1.7.3 Intensitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (dalam Achmad et al., 2022) komunikasi interpersonal adalah proses saling bertukar informasi antara individu atau dalam kelompok kecil, yang memungkinkan adanya umpan balik secara langsung dan dapat memberikan berbagai efek pada semua pihak yang terlibat. Sementara itu, intensitas mengacu pada kondisi di mana individu melakukan aktivitas secara berulang dengan frekuensi tertentu (Nisa, 2023). Oleh karena itu, intensitas komunikasi interpersonal mengacu pada seberapa sering dan seberapa aktif seseorang berpartisipasi dalam pertukaran pesan dengan orang lain atau dalam kelompok kecil, yang mencerminkan tingkat frekuensi dan keterlibatan dalam interaksi tersebut.

1.8 Definisi Operasionalisasi

1.8.1 Kecemasan Komunikasi

Kecemasan komunikasi merupakan tingkat ketakutan atau kondisi dimana siswa Tuli merasa tidak aman ketika berinteraksi dalam berbagai konteks komunikasi. Kecemasan komunikasi dapat diukur melalui empat indikator. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengalami ketegangan, takut atau rasa tidak nyaman ketika berinteraksi dalam konteks interpersonal, terutama saat berbicara dengan individu yang belum dikenal.
- b. Menunjukkan kegelisahan atau kekhawatiran ketika berpartisipasi dalam komunikasi di lingkungan organisasi.
- c. Mengalami ketakutan atau ketidaknyamanan saat berinteraksi dalam diskusi atau situasi komunikasi yang melibatkan kelompok.
- d. Menunjukkan tingkat keyakinan diri yang rendah saat menyampaikan pesan di hadapan khalayak umum (komunikasi public).

1.8.2 Kepercayaan Diri Berkomunikasi

Kepercayaan diri komunikasi didefinisikan sebagai keyakinan siswa Tuli terhadap kemampuannya untuk menyampaikan pesan, menjalin interaksi sosial dan memperoleh pemahaman dan tanggapan dari lawan bicaranya. Kepercayaan diri berkomunikasi dapat diukur melalui indikator-indikator berikut ini:

- a. Yakin terhadap kemampuan diri, merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk berkomunikasi secara efektif.
- b. Optimis, merujuk pada pandangan positif individu terhadap hasil komunikasi yang dilakukan.
- c. Objektif, merujuk pada kemampuan individu dalam menilai situasi komunikasi secara rasional dan tidak mudah terbawa emosi.
- d. Bertanggungjawab, merujuk pada kesediaan individu untuk menerima konsekuensi dari apa yang dikatakannya.
- e. Rasional, merujuk pada kemampuan individu berpikir logis dan masuk akal dalam proses komunikasi.
- f. Realistis, merujuk kemampuan individu untuk menilai diri dan situasi secara nyata, tidak berlebihan atau meremehkan diri sendiri.

1.8.3 Intensitas Komunikasi Interpersonal

Intensitas komunikasi interpersonal berarti seberapa sering dan seberapa aktif siswa Tuli terlibat dalam pertukaran pesan dengan orang lain atau dalam suatu kelompok, sehingga mencerminkan frekuensi dan keterlibatan mereka dalam

interaksi komunikasi. Intensitas komunikasi interpersonal dapat diukur dengan menggunakan indikator berikut ini:

- a. Frekuensi dalam kegiatan komunikasi, merujuk seberapa sering atau sesering apa kegiatan komunikasi dilakukan.
- b. Durasi merujuk pada lamanya waktu yang digunakan dalam komunikasi.
- c. Perhatian, merujuk pada seberapa banyak perhatian yang diberikan oleh partisipan komunikasi dalam melakukan kegiatan komunikasi.
- d. Keteraturan, merujuk pada kesamaan jumlah keadaan, kegiatan, atau rangkaian proses yang terjadi berulang kali dalam aktivitas komunikasi.
- e. Keluasan pesan, merujuk pada jenis topik yang dibicarakan dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi.
- f. Kedalaman pesan, merujuk pada terjadinya pertukaran pesan ditandai dengan adanya kejujuran, saling percaya serta keterbukaan saat melakukan aktivitas komunikasi.

1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian explanatori (*explanatory research*). Penelitian explanatori bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih, serta menguraikan alasan di balik terjadinya suatu peristiwa, sehingga dapat diketahui secara jelas bagaimana satu peristiwa atau faktor memicu atau memengaruhi peristiwa atau faktor lainnya (Sari et al., 2023). Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh kecemasan komunikasi (variabel independen) terhadap intensitas komunikasi interpersonal (variabel dependen) melalui kepercayaan diri berkomunikasi (variabel intervening).

1.9.2 Populasi dan Sampel

1.9.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Tuli yang berada di Yayasan Setara Semarang. Rentang usia 12-18 tahun dipilih karena Yayasan Setara sebagai Lembaga Sosial menyelenggarakan berbagai program pendidikan dan

pemberdayaan inklusif yang diperuntukan bagi anak dan remaja, termasuk individu tuli, dengan sasaran utama peserta didik setingkat SMP dan SMA.

1.9.2.2 Sampel

Sampel penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan, berusia 12-18 tahun yang merupakan siswa Tuli di Yayasan Setara Semarang. Jumlah sampel penelitian sebanyak 35 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, karena jumlah populasi siswa Tuli di Yayasan Setara Semarang relatif kecil dan masih dapat dijangkau seluruhnya. Dengan demikian, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian agar data yang diperoleh lebih representatif, akurat dan mencerminkan kondisi sebenarnya dari seluruh siswa Tuli di Yayasan Setara Semarang.

1.9.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden, yaitu siswa Tuli yang menjadi partisipan penelitian. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner tertulis yang dirancang untuk mengukur tiga variabel utama penelitian yaitu kecemasan komunikasi (X), kepercayaan diri berkomunikasi (M), dan intensitas komunikasi interpersonal (Y). Setiap jawaban mencerminkan persepsi dan pengalaman pribadi mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Dengan demikian data yang diperoleh menunjukkan kondisi faktual dan subjektif dari siswa Tuli terkait fenomena yang diteliti.

1.9.4 Alat dan Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan alat berupa kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian, yang diadaptasi dari teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode survei, dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden di kelompok interaksi Yayasan Setara. Penyebaran dan pengisian kuesioner dilakukan dengan pendampingan menggunakan bahasa isyarat untuk memastikan pemahaman yang tepat terhadap setiap pertanyaan yang diberikan pada partisipan penelitian yaitu siswa Tuli.

1.9.5 Teknik Pengolahan Data

1.9.5.1 Editing

Tahap ini dilakukan dengan meninjau kembali seluruh kuesioner yang telah dikumpulkan dari responden siswa Tuli untuk memastikan data yang diperoleh lengkap, konsisten, dan dapat diolah. Pada tahap ini peneliti memeriksa dan mengoreksi apakah setiap pertanyaan telah dijawab dengan benar, tidak ada data ganda, serta tidak ada repons yang tidak logis.

1.9.5.2 Coding

Setelah data diperiksa, setiap jawaban responden pada kuesioner diberi kode numerik sesuai skala Likert yang digunakan, yaitu 1 sampai 5. Proses ini bertujuan agar data kualitatif (berupa pilihan jawaban) dapat diubah menjadi data kuantitatif yang bisa diolah menggunakan program SmartPLS.

1.9.5.3 Tabulasi

Tahap ini dilakukan dengan memasukkan data yang telah dikodekan ke dalam lembar kerja (*spreadsheet*) untuk disusun dalam bentuk tabel. Data kemudian direkap dan disiapkan untuk proses analisis, termasuk uji validitas, reliabilitas, serta pengujian model structural dalam SEMP-PLS.

1.9.6 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan dalam kuesioner secara akurat mengukur variabel laten yang seharusnya diukur yaitu kecemasan komunikasi (X), kepercayaan diri berkomunikasi (M), dan intensitas komunikasi interpersonal (Y). Uji validitas memastikan bahwa item-item pernyataan pada kuesioner benar-benar mencerminkan dimensi dari masing-masing variabel penelitian.

1.9.7 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai sejauh mana konsistensi jawaban responden terhadap item-item kuesioner. Dalam konteks penelitian ini, reliabilitas memastikan bahwa alat ukur kecemasan komunikasi, kepercayaan diri berkomunikasi, dan intensitas komunikasi interpersonal menghasilkan data yang

stabil, dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk analisis model secara lebih lanjut.

1.9.8 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan software SmartPLS 4. Metoda ini dipilih karena dapat digunakan untuk menguji model mediasi, tidak mensyaratkan jenis skala pengukuran tertentu, dapat digunakan meskipun ukuran sampel relatif kecil, serta cocok untuk variabel yang memiliki indikator formatif maupun reflektif. Dengan model tersebut, analisis data digunakan untuk menguji pengaruh langsung kecemasan komunikasi (X) terhadap intensitas komunikasi interpersonal (Y), serta pengaruh tidak langsung melalui kepercayaan diri berkomunikasi (M).